

# Sumber penghidupan dari hutan-hutan di Indonesia

Oleh: Tony Bartlett\* (terjemahan oleh Fransiska Lesbata)

Australian Centre for International Agricultural Research (ACIAR) adalah lembaga penelitian internasional berpusat di Australia yang banyak melakukan kegiatan penelitian di bidang pertanian. Salah satu kegiatannya adalah mendukung penelitian sistem agroforestri kayu jati di Kabupaten Gunungkidul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah dimulai sejak tahun 2007. Melihat pentingnya penelitian ini, maka kegiatannya akan diperluas dengan cakupan penelitian pada peningkatan penghidupan masyarakat melalui pengintegrasian produksi kayu jati dengan produksi hasil hutan non-kayu dengan tujuan untuk memberdayakan para petani sehingga mereka dapat menghasilkan sumber pendapatan tetap dari sistem agroforestri tersebut.

Dalam rangka melihat secara langsung perkembangan penelitian ACIAR mengenai agroforestri kayu jati yang telah berjalan dan membantu mempersiapkan proyek baru, maka Manajer Program Kehutanan ACIAR, Tony Bartlett, berkesempatan mengunjungi Indonesia pada bulan April 2013. Tony bertemu dengan petani di kabupaten Gunungkidul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang telah dan akan terlibat dalam penelitian agroforestri.

Para petani di Kab. Gunungkidul (DIY) ini mengalokasikan 10% dari lahan yang mereka miliki untuk menanam jati, umumnya seluas kurang dari 0,5 hektar. Kebun jati ini memberikan sumbangan sebesar 12% dari total pendapatan rumah tangga mereka, dan sebagian besar kayu jati ini dimanfaatkan untuk peralatan rumah tangga dan ukiran. Pada skala global, industri kayu jati memberikan kontribusi 130 juta dolar Australia.

Saya bertemu dengan Pak Citro, salah satu petani jati yang juga sesepuh di Desa Sokoliman, Kabupaten Gunungkidul dan bekerja di Departemen Kehutanan. Sejak berumur 20 tahun, yaitu pada tahun 1964, Pak Citro sudah mulai menanam jati dari bibit-bibit jati yang tumbuh di sekitar rumahnya.

Namun demikian, beberapa tahun belakangan ini Pak Citro dan petani jati lainnya menghadapi kendala dalam pemanenan kayu jati yang ditanam di lahan mereka sendiri, karena adanya anggapan bahwa memotong kayu jati yang dilakukan oleh petani merupakan tindakan ilegal (tidak resmi) meskipun pohon jati tersebut tumbuh di lahan milik mereka. Meskipun ada fenomena tersebut, tetapi Pak Citro dan penduduk desa lainnya terus menanam jati karena mereka menyadari begitu banyak penggundulan hutan yang menyebabkan sungai-sungai di sekitar mereka tidak lagi menjadi sumber air yang mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga dan pertanian.



Kiri: Pak Citro, petani kayu jati yang luar biasa; Kanan: Petani memanen garut dari hutan kayu jati

Selama bertahun-tahun, Pak Citro memanfaatkan penghasilan dari kebun jatinya untuk membiayai pendidikan tujuh orang anaknya. Di usianya yang ke-70 tahun, Pak Citro telah memiliki sumber dana pensiun dari pohon jati yang selama ini ditanam di kebunnya. Selain untuk membiayai pendidikan anaknya, Pak Citro memanfaatkan uang hasil penjualan pohon-pohon jatinya untuk membeli lahan dan menanami lahan-lahan tersebut dengan pohon jati. Kini, Pak Citro masih memiliki tujuh pohon jati berumur 50 tahun, yang dua diantaranya telah ditawarkan dengan harga Rp 27 juta, tetapi untuk saat ini Pak Citro belum memutuskan untuk menjualnya.

Mendengar akan adanya kegiatan baru terkait dengan kayu jati ini, Pak Citro menyatakan sangat gembira untuk berpartisipasi kembali, karena Pak Citro merasa telah banyak mendapatkan pelajaran tentang cara meningkatkan kualitas pohon-pohon jatinya dari proyek penelitian ACIAR sebelumnya seperti melakukan penjarangan dan pemangkasan pohon jati. Pak Citro beranggapan bahwa dengan meningkatkan kualitas berarti akan memperoleh harga yang lebih tinggi dari pembeli kayu.

Kunjungan saya berikutnya adalah Desa Karangasem dan bertemu dengan para anggota Kelompok Petani Sedyo



Lestari yang tergabung dalam kelompok hutan kemasyarakatan (HKM). Di desa ini para petani menanam umbi akar yang dikenal dengan 'garut' ('arrow root': dalam Bahasa Inggris) di bawah tegakan jati berumur tujuh tahun. Tanaman tersebut ditanam di atas lahan pemerintah seluas 37 hektar dengan pola hutan kemasyarakatan (HKM) sistem bagi hasil 60:40, 60% untuk masyarakat dan 40% untuk pemerintah. Kepala Desa Karangasem, Ibu Endang Sri Sumiartini, giat dalam mendorong para wanita di desanya untuk bekerjasama mengolah dan memasarkan produk-produk seperti garut dan madu lokal dalam suatu

kelompok. Umbi garut dikenal dalam pengobatan tradisional untuk menyembuhkan diare dan eksim, serta menurunkan demam dan merangsang produksi air susu ibu.

Saat ini, Kelompok Petani Sedyo Lestari telah membangun sebuah usaha kecil penggergajian dan pembuatan perabotan dengan mengolah hasil kayu dari lahan mereka. Namun mereka berharap dapat mengolah hasil kayu

dari pola HKm yang mereka terapkan bersama pemerintah.

Proyek baru ACIAR yang akan dilakukan melalui kerja sama dengan masyarakat serta pihak-pihak lainnya ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana meningkatkan produksi kayu jati dengan mengintegrasikan produk-produk hutan bukan kayu dalam kebun jati. Penelitian yang akan dilakukan mencakup kegiatan-

kegiatan untuk memperkuat usaha-usaha kecil pengolahan dan pemasaran produk-produk hutan bukan kayu yang dijalankan oleh petani.

\* Manajer Program Penelitian Kehutanan  
Australian Centre for International Agricultural Research (ACIAR)